

**EKSISTENSI NILAI BUDAYA ADAT DALIHAN NA TOLU DALAM
PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PUSAT
PELAYANAN STT TRINITY PARAPAT**

¹Juspen Siringoringo, ²Hisardo Sitorus, ³Robinhot Sihombing

¹⁻³Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: siringojuspen@gmail.com, hisardositorus2020@gmail.com,
robinhotsihombing03@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the existence of Dalihan Na Tolu cultural values in the development of Christian Religious Education materials at the Service Center House of STT Trinity Parapat. The traditional Batak Toba values embedded in the Dalihan Na Tolu concept namely Somba Marhula-hula (respect for in-laws/hula-hula), elek Marboru (love among siblings), and manat Mardongan Tubu (honor for brothers) have a strong relevance to Christian values such as love, respect, and service. This research employs a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that Dalihan Na Tolu values remain alive and serve as ethical and social guidelines within the Batak community, including in the spiritual education context at STT Trinity Parapat. The integration of these values into Christian Religious Education materials enriches theological understanding, strengthens cultural identity, and supports the formation of contextual Christian character. Therefore, local cultural values such as Dalihan Na Tolu can serve as holistic learning sources in the development of contextual theological education.

Keywords : Dalihan Na Tolu, Cultural Values, Christian Religious Education, Contextualization, STT TRINITY PARAPAT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis eksistensi nilai budaya adat Dalihan Na Tolu dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Kristen di Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat. Nilai-nilai budaya Batak Toba yang terkandung dalam konsep Dalihan Na Tolu yakni Somba Marhula-hula (tunduk kepada hula-hula), elek Marboru (mengasihi perempuan), dan Manat Mardongan Tubu Memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai keKristenan seperti kasih, hormat, dan pelayanan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adat Dalihan Na Tolu masih hidup dan menjadi pedoman etika sosial dalam kehidupan masyarakat Batak, termasuk dalam konteks pendidikan rohani di Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam materi Pendidikan Agama Kristen memperkaya pemahaman iman, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pembentukan karakter Kristiani yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya lokal seperti

Dalihan Na Tolu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran yang holistik dalam pengembangan pendidikan teologi kontekstual.

Kata Kunci : Dalihan Na Tolu, Nilai Budaya, Pendidikan Agama Kristen, Kontekstualisasi, STT TRINITY PARAPAT

PENDAHULUAN

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang sangat banyak, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Dari adat budaya Batak, adat budaya Jawa, adat budaya Bugis, adat budaya Sasak dan masih banyak yang lainnya. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak Sumatera Utara. Kekhasan itu bisa dilihat dari upacara perkawinan, sistem kekerabatan, cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain serta falsafah hidup mereka.

Secara khusus suku Batak Toba memiliki banyak adat, di antaranya: adat Kelahiran, adat Pernikahan, adat Penguburan, dan lain-lain. Adat merupakan bagian dari kebudayaan¹. Menurut KBBI “Adat” adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.² Semua adat itu tidak bisa dilepaskan dari Nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu. Karena Nilai budaya Adat Dalihan Na Tolu adalah dasar kehidupan bagi masyarakat Batak Toba, dan selalu dilibatkan dalam praktik adat yang lain.³ Nilai Budaya Adat Dalihan Na Tolu merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari tiga asas, yaitu:

1. Somba marhulahula (sikap sembah/hormat kepada keluarga pihak istri).
2. Elek marboru (sikap membujuk/mengayomi wanita).
3. Manat mardongan tubu (sikap berhati-hati kepada teman semarga).⁴

Beberapa tahun belakangan ini banyak yang tidak “suka” dengan adat Dalihan Na Tolu, dan terjadi penolakan khususnya dari kalangan kaum muda.⁵ Tidak sedikit dari mereka yang anti terhadap adat dan menganggapnya bertentangan dengan firman Tuhan.⁶ Penolakan akan

¹ Mangapul Sagala, *Injil dan Adat Batak* (Yayasan Bina Dunia, 2017, Cet ke-5), Hal 20

² Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gremedia Pustaka, 2008),

8

³ Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 64-5

⁴ Ibid. Hal 65

⁵ Mangapul Sagala, *Injil dan Adat Batak* (Yayasan Bina Dunia, 2017, Cet ke-5), Hal 59

⁶ Banyak orang Kristen, terutama dalam gereja karismatik, menolak adat Dalihan Na Tolu karena mereka percaya bahwa iman kepada Kristus harus lebih diutamakan daripada tradisi manusia. Berikut adalah beberapa alasan teologis yang didukung dengan ayat-ayat Alkitab:

1. Yesus Menolak Tradisi yang Bertentangan dengan Firman Tuhan

Markus 7:8-9

“Karena kamu mengabaikan perintah Allah dan berpegang pada adat istiadat manusia.”

“Yesus berkata lagi kepada mereka: ‘Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri!’”

Nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu dilihat dari sejarah (penelitian) mengenai sejarah agama di suku Batak. Menurut mitos kuno dan tradisi lisan, orang Batak adalah keturunan Si Raja Batak. Daerah asalnya adalah di sekitar Danau Toba, terisolasi di area pegunungan Sumatera Utara. Orang Batak awalnya penganut animisme.

Menurut Maya Nari Simbolon (jemaat HKBP Sijambur), banyak orang Batak (khususnya yang masih tinggal di kampung), telah mengaku mengenal Tuhan, tetapi jika dilihat dari perbuatan, sama sekali tidak menunjukkan sebagai orang yang mengenal Tuhan. Ini dibuktikan

Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus menegur orang-orang yang lebih mementingkan adat daripada firman Tuhan. Bagi sebagian orang Kristen karismatik, Dalihan Na Tolu dianggap sebagai tradisi yang bisa menghambat iman jika ditempatkan di atas ajaran Alkitab.

2. Semua Orang Sama di Hadapan Tuhan

Galatia 3:28

“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Dalihan Na Tolu membagi masyarakat Batak ke dalam tiga peran yang mengikat secara adat. Namun, dalam iman Kristen, semua orang dianggap sama di hadapan Tuhan. Ini menjadi salah satu alasan mengapa kelompok karismatik tidak ingin terikat dengan struktur adat yang membedakan kedudukan seseorang.

3. Tidak Ada Perantara Selain Yesus

1 Timotius 2:5

“Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus.”

Dalam adat Dalihan Na Tolu, hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur kekerabatan dan peran adat, termasuk penghormatan kepada leluhur atau pihak tertentu seperti Hula-hula yang memiliki posisi tinggi. Sementara itu, gereja karismatik mengajarkan bahwa hanya Yesus yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan, bukan struktur sosial atau adat tertentu.

4. Menolak Pengaruh Roh Leluhur atau Adat yang Berlebihan

Ulangan 18:10-12

“Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN.”

Beberapa praktik adat Batak yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur bisa dianggap bertentangan dengan ajaran ini. Gereja karismatik cenderung menjauhi adat yang dianggap memiliki unsur spiritual yang tidak berasal dari Tuhan.

5. Hidup Harus Dipimpin oleh Roh Kudus, Bukan Adat

Roma 8:14

“Semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak Allah.”

Bagi gereja karismatik, kehidupan Kristen harus dipimpin oleh Roh Kudus, bukan oleh aturan adat atau budaya tertentu. Jika sebuah adat dianggap membatasi atau bertentangan dengan pimpinan Roh Kudus, maka mereka cenderung menolaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan ayat-ayat di atas, beberapa alasan mengapa kelompok karismatik menolak Dalihan Na Tolu adalah:

1. Tradisi tidak boleh menggantikan firman Tuhan (Markus 7:8-9).
2. Semua orang sama di hadapan Tuhan (Galatia 3:28).
3. Tidak ada perantara selain Yesus (1 Timotius 2:5).
4. Menolak praktik yang berhubungan dengan roh leluhur (Ulangan 18:10-12).
5. Hidup harus dipimpin oleh Roh Kudus, bukan adat (Roma 8:14).

Namun, tidak semua orang Batak yang beriman karismatik menolak adat sepenuhnya. Beberapa masih mempertahankan nilai-nilai sosial dari Dalihan Na Tolu tetapi tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang sakral atau mengikat secara spiritual.

dari seringnya terjadi pertengkaran dan keributan. Jika Dalihan Na Tolu mengajarkan kasih, mengapa orang Batak tidak bisa mengasihi dan berbuat baik kepada saudara atau sesamanya? Pertanyaan ini terus menjadi pemikiran dan perenungan sampai kemudian ditarik sebuah kesimpulan bahwa adat Batak harus ditentang dan dibuang jauh-jauh dari kehidupan. Bagi Maya N. Simbolon, perbuatan orang Batak itu sudah demikian melenceng, maka harus diperbaiki supaya benar, sebagaimana yang tertulis dalam Titus 1:13-14:⁷

Pdt. A.H. Parhusip seorang Pendeta Pentakosta menuliskan di dalam sebuah bukunya yang berjudul “Jorbut Ni Ada Batak Hasipebeguon”, mengatakan demikian :

“Husungkun ma hamu: Dia ma tahe, Adat Batak na so ulaon hasipebeguon. Nda sipebegu do sude halak Batak andorang so ro dope hakristenon? Tung tagamon ma ulaning adong adat Batak na ias (sirang) sian hasipebeguon andorang so ro dope hakristenon? Tung tagamon ma ulaning adong adat Batak na ias (sirang) sian hasipebeguon? Molo adong hatahon ma: dia ma i? Nda na tubu di hasipebeguon do najolo ompunta di Batak? Nda sipebegu do sude angka ompunta na parjolo i? Ra, dohononmu ma: Beha, sude do adat Batak i hasipebeguon, tarlumobi adat Dalihan Na Tolu, Somba marhula-hula. Alani, sude nama adat Batak i tadinghononta? Molo adat hasipebeguon do adat Dalihan Na Tolu, somba marhula-hula, nda holong hasipebeguon do? Boha do alusmuna molo sahalak Kristen do hamu?”⁸ yang jika di terjemahkan pada intinya J.A.Parhusip mengatakan adat itu adalah penyembaan berhala.

Menjadi sebuah pertanyaan, apakah benar Nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu itu adalah Hasipebeguon? (ditinjau dari sudah pandang masyarakat awam dan Alkitab) Lalu bagaimana dengan penerapannya dalam pengajaran pendidikan Agama Kristen khususnya bagi kaum pemuda? Inilah yang akan penulis bahas pada tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan literature.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁷ Wawancara dengan seorang Pemuda yang berusia 17 Tahun. Wawancara ini dilakukan diwaktu Pelayanan mingguan Alumni STT TRINITY PARAPAT Minggu 12 Januari 2025

⁸ A.H.Parhusip, *Jorbut Ni Adat Batak Hasipebeguon : Dia ma Adat Batak Na Ias Sian Hasipebeguon*,(Porsea : GSJA Pemenang, 1997) hal 7-8.

Gambaran Umum Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat.

STT Trinity Parapat didirikan berawal dari kenyataan kehidupan masyarakat Kristen yang sangat memprihatinkan di Sumatera Utara, khususnya di sekitar Pulau Samosir. Lokasi yang dipilih adalah Parapat (SUMUT), yaitu sebuah kota yang sangat indah, diapit oleh gunung-gunung dan danau Toba, salah satu danau terbesar di seluruh dunia. Memang, salah satu pendorong utama dalam mendirikan STT Trinity Parapat tersebut adalah karena Pulau Samosir merupakan sebuah pulau besar, dengan mayoritas agama Kristen. Namun, meskipun mayoritas penduduk adalah beragama Kristen, dalam kenyataannya, hingga saat ini belum ada satu pun Sekolah Teologia di daerah tersebut.

Sebagaimana disebutkan di atas, kondisi kekristenan di sana sangat merosot. Hal itu dapat diamati setelah berkali-kali melakukan pelayanan penginjilan (evangelisasi) secara langsung ke berbagai daerah di Samosir: Ambarita dan sekitarnya (tahun 2007), daerah Sianjurmula-mula (Limbong, Ginolat, Bonandolok pada tahun 2010), Mogang, Palipi, Sitio-tio, Nainggolan (2011). Salah satu petunjuk dari merosotnya kerohanian penduduk adalah persentasi yang sangat kecil dari penduduk yang beribadah pada setiap hari Minggu. Dalam kondisi demikian, keadaan akan semakin buruk karena ancaman besar yang datang berasal dari penganut kuasa kegelapan (perdukunan). Kita berkali-kali mendengar kisah perdukunan di tempat-tempat tertentu yang mengakibatkan berbagai masalah dan penderitaan besar. Kita juga membaca, baik melalui media cetak atau elektronik berita yang sangat menyedihkan, yang tidak masuk akal, yaitu adanya penduduk dibunuh dan dibakar hidup-hidup akibat dituduh memelihara begu ganjang (istilah itu, secara harfiah dapat dimengerti dengan “roh atau setan yang panjang”). Selain itu, pada tanggal 18 Juni 2011 yang lalu, juga diberitakan adanya perilaku aneh lainnya. Ketika penduduk setempat di sekitar Pulau Samosir menemukan seekor ikan besar mati di danau, mereka menganggap itu sebagai penjelmaan dewa. Karena itu, mereka menguburkan ikan tsb, layaknya sebagai manusia dengan peti mati, ulos (selendang resmi yang dipakai menutup mayat orang hidup), dan upacara pemakaman!

Setahun kemudian, tahun 2012, STT Trinity Parapat dimulai dengan jumlah mahasiswa pertama sebanyak 26 mahasiswa. Dalam anugerah Tuhan, pada tahun 2017 STT Trinity Parapat berhasil meluluskan 12 mahasiswa dan melaksanakan wisuda perdana pada tanggal 9-9-2017. Sejak itu, Tuhan terus memberkati mahasiswa di mana saat ini mereka telah tersebar

di berbagai kota dan pulau, seperti di Samosir, Simalungun, Mentawai, Jambi, Surabaya dan Papua.⁹

Dalam kerinduan pelayanan, banyak Alumni STT Trinity Parapat ingin melayani melalui pelayanan misionaris. Untuk memenuhi kebutuhan itu, Yayasan Bina Dunia yang memayungi STT Trinity Parapat pada tahun 2022 resmi merintis 4 rumah pusat pelayanan yang dikhususnya untuk tempat bermisi para Alumni. Adapun kegiatan yang dilakukan di rumah pusat pelayanan adalah, melakukan Pendalaman Alkitab (PA), les Bahasa Inggris, les Matematika, melakukan partangiang Oikumen, dan lain sebagainya. Melihat antusiasnya Masyarakat di pusat pelayanan STT Trinity Parapat Yayasan Bina Dunia merespon dengan baik dengan mendirikan 4 rumah Pusat Pelayanan lagi. Namun di tahun 2025 Rumah pusat pelayanan STT Trinity Parapat berubah nama menjadi Badan Misi Pusat Pelayanan Bina Dunia. Hal ini dikarena untuk memenuhi standar hukum yang berlaku.¹⁰

Badan Misi Pusat Pelayanan Bina Dunia ini mayoritas pelayanan di lingkungan Batak (5 Pusat Pelayanan di Samosir, 1 Pusat Pelayanan di Toba, 1 Pusat Pelayanan di Nias, dan 1 Pusat Pelayanan di Mentawai). Melihat situasi-kondisi inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat secara khusus di Hariarapohan-Samosir

Deskripsi Nilai-nilai Budaya Dalihan Na Tolu Dalam Prinsip-prinsip Etika Sosial

Nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu memiliki tiga unsur, yaitu somba marhula-hula (menghormati pihak pemberi isteri), manat mardongan tubu (berbijaksana kepada teman semarga), dan elek marboru (memohon dengan lembut dan mengasihi pihak penerima isteri). Ketiga unsur itu mewajibkan orang Batak Toba untuk melakukan beberapa hal, yaitu pertama menghormati pihak pemberi isteri. Hal ini dikarenakan pihak pemberi isteri telah memberi sesuatu yang berharga, yaitu boru (anak perempuan) untuk melanjutkan generasi orang Batak Toba. Kedua, berbijaksana kepada teman semarga. Karena teman semarga menjadi pendamping dan penanggung jawab ketika seorang Batak Toba melaksanakan upacara/kegiatan adat. Teman semarga juga berfungsi sebagai penolong ketika seorang Batak Toba sedang pergi merantau ke daerah lain. Karena itu, ketika seorang Batak Toba pergi merantau, hal yang penting untuk tidak dilupakan ia juga harus mencari teman semarganya.¹¹

⁹ <https://stttrinity.ac.id/tentang-kami>, Selasa 25 Maret 2025, pukul 09:30

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nuryani Sitinjak, S.Th, sebagai coordinator Pusat Pelayanan STT TRINITY cabang Hariarapohon, Senin 17 Maret 2025, Pukul 22:00

¹¹ T.M. Sihombing, *Filsafat Batak* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 75.

Ketiga, memohon dengan lembut dan mengasihi pihak penerima isteri. Karena pihak penerima isteri adalah sebagai kekuatan dan membantu segala keperluan yang dibutuhkan dalam upacara adat. Ketiga unsur itu saling mendukung dan tidak saling menonjolkan satu sama lain yang menghasilkan sikap menghormati, bijaksana, dan mengasihi orang lain bukan hanya dirinya sendiri.

Filemon Bukit dalam tulisannya: *Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat* mengatakan bahwa aktivitas manusia dipengaruhi oleh budaya dan manusia tidak dapat mengabaikan keberadaan lingkungan sosial dan budayanya ketika mengambil keputusan dan melakukan proses perjalanan kehidupan. Karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Agar relasi yang dibangun oleh manusia dapat harmonis, mereka menciptakan kebudayaan untuk menata kehidupannya.¹² Berdasarkan penjelasan Bukit ini, penulis dapat mengatakan bahwa ketiga unsur dalihan natolu dapat mempengaruhi dan menata proses perjalanan kehidupan orang Batak Toba terutama untuk relasi atau kekerabatan yang terjalin di antara mereka agar berjalan dengan harmonis dan semakin mempererat hubungan persaudaraan mereka.

Seseorang yang tidak mengetahui partuturan marga, maka ia disebut dengan satu ungkapan, yaitu batak na lilu. Ungkapan itu merupakan suatu ungkapan yang merendahkan dan memberikan kesan kurang baik kepada orang tua yang dianggap gagal mendidik anaknya untuk mengetahui kebudayaannya sendiri. Sistem dalihan natolu bersifat demokratis. Hal ini dikarenakan setiap individu diberikan kebebasan untuk menentukan posisi kedudukannya terhadap orang lain sesuai dengan identitas marga dalam dalihan natolu. Jika seseorang telah mengetahui posisinya, maka ia akan menentukan sikap dengan sendirinya tanpa perintah atau paksaan.¹³ Kedua hal ini menunjukkan bahwa marga memiliki peranan penting dalam kehidupan orang Batak Toba untuk diketahui dan memiliki hubungan yang erat dengan dalihan natolu. Dalihan natolu sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

¹² Bukit, Filemon, *Pandangan Kristen, Tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat. Sotiria*. (Juni 2019), 4.

¹³ Pardosi, Jhonson, *Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, Dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. (Oktober 2008), 103.

Implikasi terhadap Eksistensi Nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu dalam pengembangan Materi Pendidikan Agama Kristen di Rumah Pusat Pelayanan STT TRINITY

Pendidikan agama Kristen sudah menjadi hal wajib yang dilakukan oleh gereja, sekolah maupun persekutuan kristen. Gereja (persekutuan Kristen) adalah tubuh Kristus dan persekutuan orang percaya, tetapi gereja juga adalah institusi yang membawa dan mengajar orang-orang Kristen untuk beriman kepada Allah melalui Yesus Kristus berdasarkan firmanNya. Firman Allah dipahami sebagai kesatuan dalam Tritunggal Allah yang berkaitan dengan tiga prinsip pendidikan agama Kristen, yaitu firman berkaitan dengan penciptaan, firman berkaitan dengan kehidupan dan berinkarnasi dalam Yesus Kristus, dan firman dituliskan untuk manusia. Firman Allah menjadi sumber epistemologi mutlak dalam pendidikan agama Kristen dan berfungsi untuk memperteguh iman dan mengajar seseorang untuk melihat bagaimana penyertaan kasih Allah dalam kehidupannya yang diwujudkan melalui pribadi Yesus Kristus.¹⁴

Homrighausen mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah warisan rohani yang harus disampaikan oleh gereja (persekutuan). Warisan rohani itu adalah Firman Allah yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Gereja wajib memberitakan firman itu melalui khotbah dan merayakannya dalam sakramen.¹⁵ Gereja memiliki beberapa fungsi, yaitu pertama gereja sebagai persekutuan yang beribadah. Kedua, gereja sebagai persekutuan yang sudah ditebus. Ketiga, gereja sebagai persekutuan belajar-mengajar. Keempat, gereja sebagai persekutuan yang peduli terhadap kebutuhan orang lain. Kelima, gereja sebagai persekutuan yang mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian. Keenam, gereja sebagai persekutuan yang memberitakan kabar baik dan mempunyai beberapa misi.¹⁶

Groome mendeskripsikan tiga misi utama gereja, yaitu kerugma, koinonia, dan diakonia. Kerugma adalah misi gereja untuk memberitakan dalam perkataan dan merayakan dalam sakramen peristiwa kebangkitan dan keselamatan Yesus Kristus. Koinonia adalah misi gereja yang menunjukkan bahwa gereja adalah sebagai persekutuan yang autentik dan suatu komunitas yang memiliki iman, pengharapan, dan kasih. Diakonia adalah misi gereja untuk melakukan pelayanan sosial dan tindakan kasih sebagai satu komunitas yang membuat

¹⁴ Khoe You Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), Hal 122

¹⁵ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 33

¹⁶ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 160.

Kerajaan Allah hadir di tengah-tengah dunia ini.¹⁷ Ketiga misi gereja itu berada dalam bingkai pengajaran (didaskalia) yang berfokus pada pemberitaan Firman Allah di dalam Yesus Kristus dan bagaimana perealisasiannya atau wujud tindakan nyatanya di dalam kehidupan orang Kristen.

Howard dan Raymond mengatakan bahwa alasan gereja melakukan tugas pendidikan, yaitu pertama, karena pendidikan adalah salah satu isi pesan Amanat Agung, sebelum Yesus Kristus terangkat ke sorga sebagaimana yang sudah tertulis dalam Matius 28:19-20. Kedua, karena injil mengisyaratkan bahwa supaya ada pengajaran kepada orang percaya sehingga mereka bertumbuh dalam iman dan semakin memahami injil itu sendiri. Ketiga, sejak mulai berdirinya gereja sebagaimana yang tertulis di Kisah Para Rasul 2:24, jemaat Kristen mula-mula menjunjung sekali pengajaran. Mereka berkhotbah dan melakukan pengajaran supaya banyak orang yang percaya kepada Yesus. Keempat, karena situasi zaman yang mewajibkan gereja untuk melakukan pembinaan dan pendidikan kepada warga jemaat. Nilai zaman yang berubah mengharuskan gereja melakukan tugas pendidikan dan pengajaran supaya jemaat mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman itu sendiri.¹⁸

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Homrighausen, Groome, Howard dan Raymond menunjukkan bahwa persekutuan (Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat) dan pendidikan agama Kristen menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain dan bahkan ibadah, pelayanan, dan misi gereja dapat dikatakan berada dalam bingkai pendidikan agama Kristen. Hal ini dapat dilihat melalui tiga bagian, yaitu pertama pendidikan agama Kristen menjadikan ibadah sebagai pengakuan dan perayaan atas pemerintahan Allah. Kedua, pendidikan agama Kristen melengkapi komunitas untuk hidup sebagai keluarga Allah dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan agama Kristen memberdayakan misi, yaitu memberitakan dan memajukan Kerajaan Allah melalui kehadiran, tindakan, dan perkataan.

Tujuan pendidikan agama Kristen di persekutuan pemuda HKBP Simpang Marindal bahwa pendidikan agama Kristen di persekutuan itu memiliki tujuan yang berfokus untuk menolong jemaat bertumbuh akan pengenalan kepada Yesus Kristus dan memiliki iman yang teguh kepadanya. Homrighausen mengatakan bahwa untuk menetapkan tujuan pendidikan agama Kristen, gereja (Persekutuan) harus menyesuaikannya dengan konteks dan latar

¹⁷ Thomas Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), 66

¹⁸ Howard Colson dan Raymond Rigdon, *Understanding Your Church's Curriculum* (Nashville: Broadmann Press, 1981), 18-19.

belakang kehidupan dari peserta didik, seperti menghubungkannya dengan kebudayaan, relasi sosial, pengalaman, dan lain sebagainya.¹⁹ Izak Lattu dalam tulisannya: *Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi dan Folklore* juga mengungkapkan bahwa gereja adalah sesuatu yang tidak datang dari langit melainkan gereja terbentuk dalam konteks masyarakat dengan nilai-nilai sosial di masyarakat. Bahkan menurut Lattu, gereja menemukan akar dan membangun teologinya di dalam budaya, kehidupan, dan pergumulan masyarakat.²⁰

Sementara Iky Prayitno mengatakan bahwa panggilan gereja yang benar adalah mendidik warga jemaat berlandaskan pemahaman terhadap lingkungan budaya sendiri dan mengenali apa yang dibutuhkan untuk warga jemaat itu menjadi seorang pribadi yang utuh. Menurut Prayitno, seorang pribadi yang utuh adalah ketika seseorang itu mampu menghidupi tugas gandranya, yaitu menjadi seorang warga jemaat Allah tetapi juga menjadi bagian dari warga dunia. Karena itu, gereja harus mengajarkan warga jemaatnya mengenai konsep yang membawa kehidupan pada iman dan iman dalam pengalaman kehidupan.²¹

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan bahwa Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat adalah salah satu persekutuan yang berada di bawah naungan STT Trinity Parapat. STT Trinity Parapat merupakan STT yang berdiri dilingkungan masyarakat Batak, dan focus pelayanannya adalah bagi orang Batak. Maka sangat wajar jika adat Dalihan Na Tolu dapat dimasukkan dalam pengembangan pendidikan agama Kristen khususnya di rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat.

Mariska Lauterboom di dalam tulisannya yang berjudul: *Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*, mengatakan bahwa budaya lokal dapat dikembangkan menjadi landasan, model, dan metode dalam pendidikan agama Kristen. Lauterboom mengatakan bahwa membatasi konten pendidikan hanya berfokus pada Alkitab mencegah peserta didik atau warga jemaat untuk mencapai kepenuhan pemahaman yang dibutuhkan untuk menjadi murid yang beriman kepada Tuhan. Konten pendidikan agama Kristen tidak hanya berasal dari konten yang bersifat alkitabiah saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari dan budaya di sekitar termasuk adat.²²

¹⁹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama*, 45-46

²⁰ Izak Lattu, "*Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi dan Folklore*" dalam buku *Membangun Gereja Sebagai Gerakan yang Cerdas dan Solider*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 94. 8

²¹ Prayitno, Iky, *Merangkul Gereja Indonesia, Dalam Mendidik Tanggung Jawab Ganda Dan Utuh Dalam Konteks Plural. PAX Humana*. (Januari-Juni 2020), 106

²² Lauterboom, Mariska, *Dekolonialisasi, Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Indonesian Journal of Theology*. (Juli 2019), 89.

Nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu adalah salah satu produk dari kebudayaan Batak Toba. Menurut Talcott Parsons, kebudayaan adalah pengetahuan, gagasan, atau simbol untuk mengikat komponen-komponen dalam masyarakat, seperti tindakan, kepribadian, dan lain sebagainya, yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan hidup di masyarakat. Menurut Emile Durkheim, kebudayaan adalah realitas yang terstruktur dan digunakan sebagai pandangan hidup, identitas, dan tindakan masyarakat. Kebudayaan dapat menentukan pilihan masyarakat dalam menjalani kehidupannya dan juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat mempersatukan masyarakat.²³

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Talcott Parsons dan Emile Durkheim penulis mengatakan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan suatu pengetahuan milik orang Batak Toba yang telah terstruktur dan digunakan sebagai pedoman untuk bertahan hidup di lingkungan sosial serta mengatur tindakan orang Batak Toba ke arah keteraturan atau keseimbangan hidup yang dapat mempersatukan orang Batak Toba melalui proses belajar.

Secara khusus bahwa dalihan natolu memiliki nilai positif yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan agama Kristen bagi pembelajaran di Rumah pusat pelayanan STT Trinity Parapat. Nilai Budaya adat Dalihan natolu adalah sebagai budaya ideal karena mengandung ideologi yang merupakan salah satu unsur dari nilai budaya. Nilai budaya dalihan natolu dapat menjadi strategi bagi pembelajaran iman Kristen/Firman Allah yang bersifat transformatif. Pendidikan agama Kristen yang bersifat transformatif ditandai dengan iman yang mampu berintegrasi dan mentransformasi budaya sekitar di bawah terang Firman Allah.

Nilai budaya dalihan natolu menjadi materi pendidikan agama Kristen bagi pemuda di Rumah pusat pelayanan STT Trinity Parapat dapat dilihat dalam beberapa manfaat, yaitu pertama memberikan kebebasan kepada pemuda untuk bisa memahami jati diri dan kebudayaannya, tetapi tetap dalam koridor Firman Allah yang memberikan akal budi dan hikmat kepada pemuda untuk menyaring dan mengambil keputusan.²⁴ Pemuda adalah orang-orang yang sering bergumul dengan soal-soal kehidupan yang dekat dengannya baik agama, jati diri, dan lain sebagainya. Karena itu, gereja harus memperdalam dan memperluas pengetahuan pemuda mengenai ajaran dari kepercayaan yang dimilikinya dan gereja juga harus

²³ Johannes Supriyono, "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian" dalam buku *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 105

²⁴ Eriapy, Frets, *Pendidikan Kristiani Transformatif, Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. Regula Fidei*. (September 2020), 90.

menolong pemuda untuk mendapati dan mengenali tujuan Allah berdasarkan jati diri dan kebudayaan yang dimilikinya.

Kedua, dapat mengubah hidup pemuda dengan tidak hanya memiliki pengetahuan akan Firman Allah saja, tetapi juga mampu meneruskan firman itu dalam manifestasi kasih yang nyata kepada orang lain. Hal ini dikarenakan iman pemuda berintegrasi dengan dalihan natolu yang mengandung moral, cara, norma, dan nilai dalam menghasilkan sikap menghormati, bekerja sama, solidaritas, dan peduli kepada orang lain. Selain itu, nilai budaya dalihan natolu yang digunakan sebagai pendidikan agama Kristen dapat menolong pemuda untuk tidak melupakan totalitas kehidupannya yang berasal dari masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Selain itu, dapat menolong pemuda untuk mengekspresikan jati dirinya sebagai pemuda Kristen Batak Toba secara proaktif, kritis, apresiatif, dan kreatif.²⁵

Ketiga, dapat menolong pemuda untuk mampu menjadi seorang pribadi yang utuh. Karena materi tersebut membimbing iman pemuda kepada hakikat iman Kristen yang utuh, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Iman pemuda dibimbing kepada iman yang tidak hanya berfokus pada hubungan kepada Allah, tetapi iman itu dieksplorasi untuk dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan si pemuda.²⁶ Keempat, dapat menolong pemuda untuk mampu mengelola, melestarikan, serta mengevaluasi kebudayaannya melalui terang Firman Allah. Sebagai contoh, pada unsur pertama dalihan natolu, yaitu somba marhula-hula (menghormati hula-hula). Penghormatan terhadap hula-hula sering disalahartikan oleh beberapa orang Batak Toba, yaitu hula-hula seperti dianggap sebagai Tuhan yang memiliki kuasa dan tidak memiliki kesalahan. Karena itu, ketika Firman Allah berintegrasi dengan dalihan natolu, maka paradigma mereka dapat diperbaharui dan ditransformasi. Hula-hula tidak diyakini lagi memiliki kuasa seperti Tuhan dan ia juga adalah manusia biasa, tetapi tetap harus dihormati dengan bertingkah laku sopan dan mengasihinya sesuai dengan Firman Allah dalam Alkitab (1 Korintus 13:4-7). Pendidikan agama Kristen harus mampu memotivasi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat melalui pengenalan terhadap diri sendiri dan lingkungan budayanya dan tidak hanya melalui bimbingan akademik saja.²⁷ Tanggung jawab pengajar

²⁵ Nancy Souisa, "*Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual*" (Disertasi Doktor, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 8.

²⁶ Groome, *Christian Religious*, 108-111.

²⁷ A. F. Tangyong, "*Perwujudan Identitas dan Ciri Khas dalam Bidang Studi dan dalam Proses Belajar Mengajar.*" dalam buku *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 75.

adalah membentuk pikiran dan perilaku peserta didik dalam tradisi khusus mereka sendiri serta membuat mereka merasa memiliki spiritual sendiri.

Kelima, dapat menolong pemuda untuk memiliki cara pandang kristiani. Cara pandang kristiani memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu pertama bersifat holistik. Artinya, melihat seluruh aspek kehidupan dengan pemikiran yang integratif atau tidak hanya dari satu perspektif saja.

Keenam, nilai budaya dalihan natolu yang digunakan sebagai materi pendidikan agama Kristen menunjukkan salah satu upaya berteologi yang berangkat dari konteks. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Kristen juga mengandung fondasi teologis. Teologi adalah alat refleksi untuk melakukan praktik pendidikan agama Kristen dengan cara menyesuaikannya pada firman Allah dalam Alkitab.⁵⁶ Dengan demikian teologi dan pendidikan agama Kristen menjadi dua bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya. Izak Lattu mengutip pemikiran Antoinette Clark Ware mengatakan bahwa pada awalnya teologi berkembang dalam bentuk simbol, interaksi simbolik, dan memori tanpa tinta yang berasal dari narasi para murid tentang pengajaran dan pelayanan Yesus.²⁸

Groome menjelaskan bahwa pengajaran dan pelayanan Yesus berfokus pada pemberitaan kerajaan Allah dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang berhubungan dengan konteks kehidupan dan tradisi kebudayaan orang Yahudi pada saat itu. Perumpamaan perumpamaan itu menandakan pemahaman dan pemaknaan Yesus atas simbol. Yesus membawa satu tradisi baru tetapi Yesus tidak menghilangkan tradisi budaya lama melainkan Yesus mentransformasi budaya dan warisan Yahudi pada saat itu.²⁹ Dari apa yang telah dijelaskan oleh Lattu dan Groome menunjukkan bahwa teologi tidak dapat terpisahkan dari konteks kebudayaan satu komunitas tertentu. Usaha berteologi tidak hanya berangkat dari teks kitab suci, tetapi juga terdapat dalam narasi lokal sebagai teks yang hidup. Teologi yang dibangun dari konteks dapat menjawab kebutuhan seseorang berdasarkan pengenalan yang benar terhadap lingkungannya sendiri dan mengkonstruksi pemikirannya untuk menyadari panggilannya sebagai ciptaan Allah yang istimewa.

Ketujuh, nilai budaya dalihan natolu yang digunakan sebagai materi pendidikan agama Kristen menunjukkan salah satu upaya dekolonialisasi pendidikan agama Kristen. Dekolonialisasi adalah suatu proses yang berangkat dari penjajahan menuju kepada pembebasan sehingga dekolonialisasi bertujuan untuk pembebasan, melawan ketidakadilan,

²⁸ Lattu, "*Teologi Tanpa Tinta...*", 96.

²⁹ Groome, *Christian Religious*, 55.

dan kesetaraan untuk semua. Mariska Lauterboom mengutip pendapat Tabita Christiani yang mengatakan bahwa selama ini dalam gereja telah terbentuk budaya diam karena adanya kesenjangan antara pesan Alkitab yang disampaikan dengan kehidupan nyata jemaat sehari-hari.³⁰ Pendidikan agama Kristen dalam gereja terlalu menekankan Alkitab tanpa mengangkat unsur-unsur budaya lokal yang merupakan bagian penting dari kehidupan jemaat dan memberikan identitas bagi mereka.

Karena itu, perlu dilakukannya upaya dekolonisasi pendidikan agama Kristen dalam persekutuan untuk menolong jemaat dalam mengidentifikasi berbagai bentuk kolonialisme modern, mengkritisinya, dan melepaskan diri dari keterpusatan terhadap dunia Barat. Berdasarkan penjelasan itu nilai budaya dalihan natolu yang digunakan sebagai materi pendidikan agama Kristen persekutuan pemuda di Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat dapat merekonstruksi pemikiran pemuda berdasarkan budayanya sendiri dan membentuk jati diri pemuda tanpa berpusat pada produk produk penjajah. Selain itu, persekutuan di Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat dapat mewujudkan pendidikan yang membebaskan dan mewujudkan keadilan atas budaya lokal yang selama ini terpinggirkan akibat dominasi produk imperialisme.

Kedelapan, nilai budaya dalihan natolu yang dijadikan sebagai materi pendidikan agama Kristen dapat dirancang menjadi bagian dari kurikulum gereja yang baik dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, kurikulum tersebut menunjuk kepada kurikulum eksplisit atau kurikulum tertulis yang dimulai dari tema atau topik pelajaran, tujuan pengajaran, metode, waktu, sumber pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi. Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa kurikulum gereja yang baik dan bertanggung jawab adalah kurikulum yang tidak hanya disusun berdasarkan pengetahuan terhadap Alkitab saja, tetapi juga diambil dari pengalaman hidup yang disesuaikan dengan ajaran Alkitab dan kurikulum itu harus mengingat faktor-faktor sosiologis, yaitu latar belakang dan konteks tempat hidup peserta didik termasuk komunitas, masyarakat, dan kebudayaannya. Karena kurikulum bukan hanya sebatas bahan cetak dan apa yang diajarkan pengajar kepada peserta didik, melainkan kurikulum merangkum segala pengalaman dan aktivitas si pengajar dan peserta didik, serta hubungan antar sesama peserta didik dan peserta didik dengan pengajar.³¹ Kurikulum juga berfungsi sebagai sarana

³⁰ Lauterboom, Mariska, *Dekolonialisasi, Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Indonesian Journal of Theology*. (Juli 2019), 90.

³¹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama*, 104.

untuk membimbing seseorang dalam perjalanan yang setia dan berkarya dalam Kristus serta untuk memetakan jalan perjalanan menuju kedewasaan iman seperti Kristus.

Colson dan Rigdon dalam tulisannya: *Understanding Your Church's Curriculum* mendeskripsikan beberapa cara atau tahapan untuk menyusun kurikulum yang baik di gereja. Pertama, kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan agama Kristen yang berdasarkan konteks gereja. Kedua, bahan materi kurikulum harus terkait dengan pengalaman hidup peserta didik. Ketiga, ruang lingkup kurikulum tetap berdasarkan Injil Yesus Kristus yang membahas pengalaman hidup orang Kristen dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dunia. Ruang lingkup kurikulum meliputi lima tema penting, yaitu pertama setting kehidupan menunjuk kepada relevansi manusia. Manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama, manusia dengan perubahan, dan manusia dengan masyarakat (nilai budaya, adat, agama lain, dan lain sebagainya).

Kedua, relevansi pernyataan Allah dan pernyataan penebusan. Allah berkomunikasi kepada manusia melalui firmanNya dalam Alkitab, Allah menyelamatkan dan menebus manusia melalui diri Yesus Kristus, Allah berbicara kepada manusia melalui gereja, dan Allah berbicara kepada manusia melalui alam. Ketiga, hidup sebagai anak-anak Tuhan. Dalam hal ini, kurikulum mencakup pengajaran mengenai cara bagaimana orang-orang Kristen yang sudah ditebus dapat menjalani kehidupannya tetap di bawah terang Firman Allah, menjadi manusia baru, bertumbuh di dalam Yesus, dan memiliki identitas atau jati diri yang kuat sesuai dengan komunitas/lingkungan sosialnya. Keempat, panggilan hidup sebagai orang Kristen, yaitu panggilan untuk melayani Allah dan sesama. Kelima, hidup bergereja. Kasih Allah yang mempersatukan warga gereja dan gereja hadir untuk mempengaruhi masyarakat, melakukan pelayanan perdamaian, dan bermisi.³²

Di bawah ini, penulis menyertakan salah satu contoh kurikulum/materi pendidikan agama Kristen berbasis nilai budaya dalihan natolu yang dihasilkan oleh penulis.

1.1.TEMA: HIDUP DALAM KASIH ALLAH

Topik Pembelajaran	Mengimplementasikan Tindakan Kasih Berdasarkan Partuturan Marga Batak Toba
Ayat Alkitab	1 Korintus 13 : 5

³² Colson dan Rigdon, *Understanding Your*, 47-48.

Tujuan Umum	Pemuda gereja mampu memahami dan mengimplementasikan tindakan kasih berdasarkan partuturan marga Batak Toba
Tujuan Khusus	Melalui pelajaran ini pemuda dapat 1. Menjelaskan kearifan lokal Batak Toba yakni partuturan marga 2. Mengimplementasikan tindakan kasih berdasarkan partuturan marga Batak Toba
Metode	Ceramah, Sharing, Diskusi Kelompok Kecil
Waktu	2 x 50 menit
Sumber/Media Pembelajaran	Alkitab, Literatur Renungan Kristen, Literatur Tarombo Marga Batak Toba, Laptop, LCD Proyektor

PEDOMAN INSTRUKSIONAL (Uji Coba)

Tema: Tindakan Kasih

1)Topik: Mengimplementasikan Tindakan Kasih Berdasarkan Partuturan Marga Batak Toba (1 Korintus 13 : 5)

2)Bahan Materi

Dalam 1 Korintus 13:5 ini, Rasul Paulus menggambarkan kasih sebagai sebuah tindakan, bukan hanya suatu perasaan batin atau sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat. Rasul Paulus lebih menekankan kasih bukan semata-mata apa yang dirasakan oleh seseorang, melainkan apa yang dilakukannya. Setiap orang Kristen harus mewujudkan tindakan kasih dalam hidupnya. Dalam ayat ini, Paulus lebih berfokus pada tindakan kasih yang berhati-hati untuk tidak melanggar batas-batas kesopanan dan tidak melakukan yang tidak sopan. Kasih tidak melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya atau tidak tepat pada waktunya, tetapi memperlakukan semua orang sesuai sederajatnya dan sebagai sesama, dengan menaruh rasa hormat dan menghargai orang-orang yang berderajat lebih tinggi, dengan menunjukkan kebaikan hati dan bersikap rendah hati kepada orang-orang yang berderajat lebih rendah, serta dengan penuh kesopanan dan kehendak baik kepada semua orang. Partuturan marga Batak Toba adalah wujud rasa kasih sayang sesama manusia dan

sebagai tanda kesopanan antara seorang Batak Toba dengan seorang Batak Toba lainnya. Partuturan adalah kata dalam bahasa Batak Toba untuk istilah bertutur sapa. Tutur sapa Batak Toba terbagi atas tiga bagian, yakni: sapaan untuk sesama umur, sapaan untuk yang dibawah umur, dan sapaan untuk yang diatas umur. Partuturan dilakukan orang Batak Toba tanpa memandang agama dan status seseorang. Orang Batak Toba menganggap bahwa setiap orang harus dihormati, dihargai, dan dikasihi bagaimanapun latar belakang sosial seseorang tersebut. Salah satu wujud tindakan kasih orang Batak Toba dalam menghormati, menghargai, dan mengasihi adalah dengan melalui tutur sapa yang baik dan sopan pada orang lain yang sebelumnya tidak memiliki hubungan kekeluargaan atau hubungan darah.

3) Pertanyaan Evaluasi :

1. Apa yang anda ketahui mengenai partuturan marga?
2. Coba jelaskan partuturan berdasarkan marga anda?
3. Apa dampak positif yang dapat ditimbulkan ketika seseorang mengetahui partuturan marganya?
4. Bentuk tindakan kasih yang seperti apa yang terkandung dalam partuturan marga?
5. Coba jelaskan implementasi kasih berdasarkan partuturan marga?

4) Lagu Pendukung

- Pembukaan: KJ. 17:1+7
- Setelah Renungan dan Diskusi Kelompok Kecil: KJ. 389:1+3
- Penutup: KJ. 240a:1+3

5) Tata Ibadah

1. Bernyanyi: KJ. 17:1+7
2. Doa Pembuka
3. Pembacaan Nas: 1 Korintus 13:5
4. Renungan
5. Diskusi Kelompok Kecil
6. Bernyanyi: KJ. 389:1+3
7. Doa Syafaat
8. Bernyanyi: KJ. 240a:1+3
9. Doa Bapa Kami

6) Metode: Ceramah, Sharing, Diskusi Kelompok Kecil

7) Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan contoh kurikulum/materi di atas menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat berintegrasi dengan Firman Allah yang terdapat dalam Alkitab. Kurikulum tersebut menampilkan bagaimana nilai budaya partuturan marga yang adalah bagian dari dalihan natolu dapat mencerminkan dan menghasilkan tindakan kasih terutama tindakan kasih yang harus berhati-hati untuk tidak melanggar batas-batas kesopanan dan tidak melakukan yang tidak sopan sesuai dengan yang tertulis pada Kitab 1 Korintus 13:5.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Nilai Kebudayaan adat Dalihan Na Tolu dalam materi pendidikan agama Kristen bukan menjadi hal buruk dan penghalang dalam pemberitaan dan pengajaran Firman Allah kepada pemuda. Hal ini dibuktikan dari nilai budaya adat Dalihan Na Tolu yang mengandung nilai-nilai luhur dapat menolong pemuda untuk membangun karakter dan mendewasakan iman mereka melalui kasih persaudaraan.

Nilai budaya adat Dalihan Na Tolu yang berintegrasi dengan nilai kristiani dalam Alkitab juga dapat mempengaruhi wawasan dan cara pandang pemuda terhadap Firman Allah yang diterimanya. Wawasan dan cara pandang tersebut menghasilkan sikap terbuka dan menghargai dalam diri pemuda serta tidak hanya berfokus pada satu perspektif saja, yaitu pemahaman terhadap Alkitab saja. Pemuda mampu mengintegrasikan imannya dan lebih menghargai segala sesuatu yang terdapat disekitarnya. Nilai budaya adat Dalihan Na Tolu sebagai materi pendidikan agama Kristen dipemuda Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat dapat merekonstruksi pemikiran pemuda terhadap sosial, kultural, dan spiritual (Iman). Pemuda dapat melestarikan dan menyatu dengan nilai sosial, budaya, dan spiritual ketika religiusitasnya diekspresikan terhadap Firman Allah yang ditemukan dalam narasi lokal. Pemuda juga dapat menjadi pribadi yang utuh dan tidak akan teralienasi dari identitasnya yang hakiki.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Rumah Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat, disarankan untuk terus menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya adat Dalihan Na Tolu dalam kurikulum dan kegiatan

pendidikan agama Kristen. Pengembangan budaya lokal ini dapat memperkaya pemahaman iman Kristen yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Batak.

2. Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen, perlu dilakukan pelatihan dan pembinaan agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip nilai Budaya adat Dalihan Na Tolu serta mampu mengaitkannya secara kreatif dengan nilai-nilai Injili dalam proses pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pengajaran yang kontekstual dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- Bukit, Filemon, Pandangan Kristen, Tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat. Sotiria. (Juni 2019).
- Colson, Howard dan Raymond Rigdon, Understanding Your Church's Curriculum (Nashville: Broadmann Press, 1981).
- Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Gremedia Pustaka, 2008)
- Frets, Eriapy. Pendidikan Kristiani Transformatif, Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. Regula Fidei. (September 2020).
- Groome, Thomas. Christian Religious Education (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018).
- Gultom, Ibrahim Agama Malim di Tanah Batak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Hasil wawancara dengan Nuryani Sitinjak, S.Th, sebagai coordinator Pusat Pelayanan STT TRINITY cabang Hariarapohon, Senin 17 Maret 2025, Pukul 22:00
- Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- <https://stttrinity.ac.id/tentang-kami>, Selasa 25 Maret 2025, pukul 09:30
- Iky, Prayitno. Merangkul Gereja Indonesia, Dalam Mendidik Tanggung Jawab Ganda Dan Utuh Dalam Konteks Plural. PAX Humana. (Januari-Juni 2020).
- Jhonson, Pardosi. Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, Dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. (Oktober 2008)
- Lattu, Izak "Teologi Tanpa Tinta: Mencari Logos Melalui Etnografi dan Folklore" dalam buku Membangun Gereja Sebagai Gerakan yang Cerdas dan Solider. (Yogyakarta: Sanata Dharma Univerity Press, 2020).
- Mariska, Lauterboom. Dekolonialisasi, Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Indonesian Journal of Theology. (Juli 2019).
- Mariska, Lauterboom. Dekolonialisasi, Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Indonesian Journal of Theology. (Juli 2019).

- Parhusip, A.H. Jorbut Ni Adat Batak Hasipelebengun : Dia ma Adat Batak Na Ias Sian Hasipelebengun,(Porsea : GSJA Pemenang, 1997)
- Sagala,Mangapul Injil dan Adat Batak (Yayasan Bina Dunia, 2017, Cet ke-5)
- Souisa, Nancy. “Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual” (Disertasi Doktor, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017).
- Supriyono, Johannes. “Paradigma Kultural Masyarakat Durkheiman” dalam buku Teori-Teori Kebudayaan. (Yogyakarta: Kanisius, 2016).
- T.M. Sihombing, Filsafat Batak (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Tangyong, A. F. “Perwujudan Identitas dan Ciri Khas dalam Bidang Studi dan dalam Proses Belajar Mengajar.” dalam buku Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).
- Tung, Khoe You. Filsafat Pendidikan Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2013)
- Wawancara dengan seorang Pemuda yang berusia 17 Tahu. Wawancara ini dilakukan diwaktu Pelayanan mingguan Alumni STT TRINITY PARAPAT Minggu 12 Januari 2025